

Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Perempuan Tentang Kesetaraan Gender di
Desa Pargarutan Jae Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan

¹Syahrul Romadona, ²Ahmad Tamrin Sikumbang, ³Suheri Harahap

¹Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, syahrulromadhonasiregar@gmail.com

²Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, ahmadtamrin@uisu.ac.id

³Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, suheri.harahap13@gmail.com

Corresponding Mail Author : syahrulromadhonasiregar@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the phenomenon of increasing gender equality for girl in Pargarutan Jae Village. The aim of this research is to determine the communication used by parents towards girls about gender equality and girls' responses to parents' communication about gender equality. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. In collecting data, researchers used observation, interview and documentation data collection techniques. The informants in this research were 15 (fifteen) people from 5 (five) families (father, mother and one daughter). The research results obtained are first, related to parents' communication with girls about gender equality, it was found that parents when communicating with girls applied an attitude of openness, empathy, supportiveness, positive attitude and equality. Parents also began to let go of the influence of the patrilineal and rigid Batak Angkola culture on women. Second, related to girls' responses to parental communication about gender equality, it was found that girls felt equality so that they had the same access, participation, control and benefits as boys.

Keywords: Parent-Child Communication, Gender Equality, District. East Angkola.

Pendahuluan

Realitas kehidupan sosial masyarakat saat ini masih tidak terlepas dari praktik ketidaksetaraan gender, dalam keluarga banyak ditemukan orang tua yang berlaku tidak adil dan terkadang diskriminatif terhadap anak perempuan. Orang tua cenderung membedakan kedudukan antara anak laki-laki dan perempuan. Sehingga tidak ada kesempatan bagi anak perempuan untuk mengembangkan potensi dan sumber daya yang ada pada dirinya. Marginalisasi terhadap anak perempuan oleh orang tua merupakan hasil dari kontruksi sosial dan kultural yang tidak didasarkan pada asas kesetaraan gender, yang disebabkan oleh pengaruh budaya patriarki, kontruksi sosial, kondisi ekonomi dan kurangnya pengetahuan orang tua tentang kesetaraan gender. Namun tetap saja disosialisasikan dan diperkuat orang tua dalam keluarga, akibatnya terjadi ketidaksetaraan antara anak laki-laki dan perempuan yang seringkali memposisikan anak laki-laki lebih mendapatkan hak-hak istimewa. Fenomena ini menjadikan isu tentang kesetaraan gender pada anak perempuan dalam keluarga sangat menarik untuk diteliti.

Gender adalah suatu karakter yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh budaya ataupun sosial, sedangkan kesetaraan gender adalah kesetaraan

penuh antara laki-laki dan perempuan untuk menikmati rangkaian penuh atas hak-hak politik, ekonomi, sipil, sosial dan budaya sehingga tidak ada individu yang ditolak aksesnya atas hak-hak tersebut atau hak-hak tersebut dirampas karena jenis kelamin (Mansour Fakih, 2013:10). Secara kodrat, antara anak laki-laki dan perempuan memang memiliki perbedaan (*distinction*), akan tetapi bukan pembedaan (*discrimination*). Misalnya dalam aspek biologis masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan yang bersifat saling mengisi dan melengkapi.

Komunikasi orang tua dengan anak dapat digolongkan sebagai komunikasi antarpribadi (*interpersonal*) yang ditandai dengan adanya proses hubungan yang bersifat psikologis dan prosesnya selalu mengakibatkan adanya keterpengaruhan. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Dalam upaya untuk meningkatkan kesetaraan gender bagi anak perempuan dalam keluarga, orang tua harus memiliki komunikasi yang efektif dengan anak perempuan. Keberhasilan komunikasi antarpribadi menurut Devito dimulai dengan pemenuhan aspek-aspek keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*). (Effendy, 2003:29)

Landasan Teori

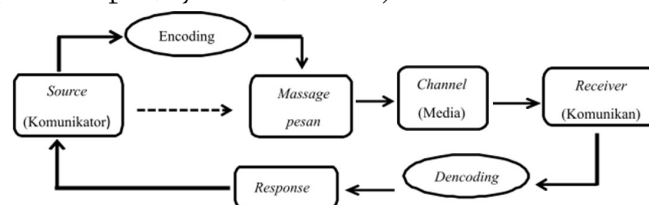
Komunikasi

Komunikasi adalah suatu aspek kehidupan manusia yang mendasar, penting dan kompleks. Kehidupan sehari-hari manusia sangat bergantung dan dipengaruhi oleh komunikasi, bahkan oleh pesan yang berasal dari orang yang tidak diketahui. Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *communication*, yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna, jadi komunikasi dapat terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. (Mulyana, 2010:45). Hovland mendefinisikan proses komunikasi sebagai proses yang memungkinkan seseorang menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain.

Unsur Komunikasi

Komunikasi merupakan satu proses yang di dalamnya terdapat berbagai unsur. Dalam proses komunikasi yang sempurna terdapat lima unsur yaitu, sumber/komunikator (*source*), pesan (*message*), saluran/media (*channel*), penerima/komunikator (*receiver*) dan efek (*effect*). Kelima unsur ini akan menghasilkan komunikasi yang efektif sehingga tujuannya akan tercapai.

Untuk lebih jelas semua unsur komunikasi tersebut akan dapat dilihat pada gambar berikut ini (Edi Harapan, Syawarni, 2014:15)



Gambar 1. Unsur Komunikasi

Sumber (*source*) adalah pihak yang berinisiatif atau berkebutuhan untuk berkomunikasi baik individu, kelompok, organisasi, perusahaan, dan lain-lain. Pihak sumber memiliki gagasan yang akan disampaikan kepada penerima. Gagasan diubah menjadi pesan melalui *encoding* yaitu proses mengubah gagasan menjadi simbo-simbol yang umum (kata, bahasa, tanda, gambar, dan sebagainya). Sehingga dapat dipahami oleh penerima. Pesan (*message*) merupakan hal-hal yang bersifat verbal dan/atau non verbal yang mewakili perasaan, pikiran, keinginan atau maksud sumber (komunikator). Saluran/media (*channel*) adalah alat yang digunakan sumber (komunikator) untuk menyampaikan pesan kepada penerima (komunikator). Penerima (*receiver*) adalah orang yang menerima pesan dari sumber (komunikator). Penerima pesan menerjemahkan/menafsirkan seperangkat simbol verbal atau non verbal yang diterimanya menjadi gagasan yang dapat difahaminya. Proses demikian disebut *decoding*. Efek (*effect*) adalah apa yang terjadi pada penerima (komunikator) setelah menerima pesan tersebut.

Model komunikasi

Model komunikasi adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara suatu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Arni Muhammad, 2000:5). Model komunikasi menggambarkan bagaimana jalannya proses komunikasi, bagaimana komunikasi mengalir melalui saluran komunikasi dari komunikator, sebagai pengirim pesan kepada penerima pesan. Terdapat ratusan model-model komunikasi yang telah di buat para pakar. Kekhasan suatu model komunikasi juga dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan (pembuat) model tersebut, paradigma yang digunakan, kondisi teknologi dan semangat zaman yang melengkapinya. Dibawah ini model-model komunikasi yang sangat populer (Dedy Mulyana, 2004:133).

Komunikasi Orang Tua dengan Anak

Orang tua adalah ayah dan ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Orang tua merupakan orang yang dekat dengan anak dan segala tidakannya menjadi cerminan dan teladan bagi anak. Peran orang tua terhadap anak di dalam keluarga adalah sebagai pemimpin dan pembimbing. Sehingga orang tua memiliki andil yang besar dalam membentuk karakter dan perilaku anak. Orang tua juga bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan pokok anak, kasih sayang, perhatian dan juga memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan perhatian dan bimbingan agar anak mengalami perkembangan yang terarah. Dalam proses interaksi orang tua dengan anak di dalam keluarga dihubungkan dengan komunikasi.

Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak

Pola komunikasi biasa disebut dengan model yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan komunikasi. pola komunikasi merupakan suatu sistem penyampaian pesan melalui lambing tertentu, mengandung arti dan pengoperan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu lain. Menurut Rahmat (2007:30) pola komunikasi terdiri dari:

Pola Komunikasi Permissif

Pola komunikasi permissif (cenderung membebaskan) adalah salah satu pola komunikasi yang dalam hubungan komunikasi orang tua bersikap tidak peduli dengan apa yang terjadi kepada anaknya, orang tua cenderung tidak merespon ataupun tidak menanggapi, jika anak berbicara atau mengutarakan masalahnya. Jadi anak tidak merasa dipedulikan orang tuanya.

1. Pola Komunikasi Otoriter

Pola komunikasi otoriter adalah tipe komunikasi yang memaksakan kehendak. Dengan tipe orang tua yang cenderung sebagai pengendali atau pengawas terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya diri sehingga menutup pintu musyawarah. Dalam upaya mempengaruhi anak sering mempergunakan pendekatan yang mengandung unsur paksaan atau acaman. Kata-kata yang diucapkan orang tua adalah hukum atau peraturan dan tidak dapat diubah, memonopoli proses komunikasi dan seringkali tidak meniadakan umpan balik.

2. Pola Komunikasi Demokratis

Pola komunikasi demokratis adalah tipe pola komunikasi yang terbaik dari semua tipe pola komunikasi yang ada. Hal ini disebabkan pola komunikasi demokratis selalu mendahulukan kepentingan Bersama di atas kepentingan individu anak. Dengan orang tua yang sangat terbuka terhadap anak, tidak egois, dan memaksakan kehendak. Mendengarkan pendapat anak secara aktif dan menerima masukan dari anak. Sehingga kontrol terhadap anak tidaklah banyak. Orang tua dengan pola komunikasi ini selalu bermusyawarah dalam membuat keputusan.

Konsep Kesetaraan Gender

Secara etimologi kata gender berasal dari bahasa latin “*genus*” yang artinya tipe ataupun jenis, sesungguhnya makna ini kurang akurat. Karena kalau ditelaah lebih jauh, di dalam kamus tidak jelas dibedakan penafsiran *sex* dan *gender*. Dalam memahami konsep gender wajib membedakan kata gender dengan kata *sex* (jenis kelamin). Pembagian jenis kelamin manusia dibagi menjadi dua jenis, yang ditetapkan secara biologis yang esensial pada tipe kelamin tertentu. Sebaliknya gender, adalah sifat yang melekat bagi laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya. (Mansour Fakhri, 2013 p.9).

Gender adalah suatu karakter yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dibentuk oleh budaya ataupun sosial. (Mansour Fakhri, 2013 p. 10) Dalam hal ini, menegaskan bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan tidaklah ketentuan ataupun kodrat Tuhan. Namun, suatu fenomena yang dibentuk oleh budaya dan sosial yang sudah berlangsung sejak lama. Sedangkan definisi gender menurut Musdah Mulia adalah sesuatu yang tidak berpaku hanya pada perbedaan biologis, akan tetapi juga merujuk pada perbedaan karakter, kontribusi dan ikatan antara laki-laki dan perempuan. (Siti Musdah Mulia, 2001 p. 66).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sehingga dimaksudkan untuk menghasilkan data dalam bentuk deskriptif berupa kata-kata tertulis dari fenomena dan perilaku tertentu. Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh oleh alat-alat prosedur statistik

atau alat-alat penghitungan lainnya (Strauss dan Corbin, 2003:4). Metode penelitian kualitatif diarahkan pada latar dan individu secara alami dan holistic (utuh) sehingga tidak mengisolasi individu atau organisasi kedalam sebuah variable atau hipotesis.

Hasil Dan Pembahasan

Deskripsi yang berkenaan dengan hasil penelitian ini disusun berdasarkan jawaban dari informan atas pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Di antara pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini ada 2 (dua) hal yaitu:

Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Perempuan Tentang Kesetaraan Gender Di Desa Pargarutan Jae Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan

Komunikasi adalah proses pertukaran pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media yang menghasilkan efek. Komunikasi orang tua dengan anak dapat digolongkan sebagai komunikasi antarpribadi (*interpersonal*) yang ditandai dengan adanya proses hubungan yang bersifat psikologis dan prosesnya selalu mengakibatkan adanya keterpengaruhan. Komunikasi orang tua dengan anak di dalam keluarga di Desa Pargarutan Jae terjadi sepanjang waktu mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Komunikasi orang tua dengan anak dapat berlangsung secara verbal maupun non verbal. Komunikasi sangat penting bagi orang tua dan anak karena dengan komunikasi orang tua dan anak saling bertukar pesan dan prasaan. Orang tua akan selalu mendidik dan membimbing anak-anaknya, hal tersebut dilakukan dengan cara berkomunikasi, sehingga komunikasi orang tua dengan anak intens terjadi.

“Komunikasi antara kami (orang tua) dengan anak sangatlah penting dan merupakan suatu keharusan yang dilakukan siang dan malam. Kami selalu bertanya kepada anak, memberikan arahan, nasehat, perintah dan larangan. Komunikasi di antara kami (orang tua) dan anak berlangsung dua arah, Kami juga akan mendengarkan tanggapan dan masukan dari anak terhadap permasalahan yang dihadapinya. Komunikasi di antara kami (orang tua) dan anak berlangsung dua arah”.

Komunikasi orang tua dengan anak akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan jika berjalan dengan efektif. Komunikasi dapat dikatakan efektif jika memenuhi aspek-aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Keterbukaan ataupun sikap terbuka dapat terwujud apabila orang tua maupun anak dapat berinteraksi secara jujur terhadap pemikiran dan perasaan. Orang tua di Desa Pargarutan Jae pada saat berkomunikasi dengan anak akan selalu berusaha untuk bersifat terbuka, sehingga membuat anak juga dapat bersikap terbuka dan jujur dengan apa yang dirasakannya.

“Keterbukaan antara kami dengan anak itu suatu keharusan, dengan adanya sikap terbuka mereka juga akan jujur dengan apa yang dirasakannya. Itu selalu kami lakukan saat berkomunikasi dengan anak baik laki-laki maupun perempuan. Dengan keterbukaan dan kejujuran antara kami dan anak, kami dapat mengetahui bagaimana pendapat anak. Dengan demikian mereka juga berani untuk mengemukakan pendapat mereka.”

Respon Anak Perempuan Terhadap Komunikasi Orang Tua Tentang Kesetaraan Gender

Berkaitan dengan respon atau tanggapan anak perempuan terhadap komunikasi yang digunakan oleh orang tua tentang kesetaraan gender, anak perempuan di Desa Pargarutan Jae merasa komunikasinya dengan orang tua memberikan kesetaraan, sehingga anak perempuan dapat terlepas dari kontruksi sosial yang kaku. Hal itu

dikarenakan oleh orang tua bersikap terbuka, berempati, mendukung, bersikap positif, dan memberikan kesamaan kepada anak perempuan. Dengan demikian anak perempuan mendapatkan akses, partisipasi, kesempatan, dan manfaat yang sama dengan anak laki-laki.

1. Mendapatkan akses yang sama dengan anak laki-laki dalam mengembangkan potensi dan sumber daya yang dimiliki. Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak di Desa Pargarutan Jae adalah komunikasi yang efektif dan demokratis. Karena, memberikan akses yang sama terhadap anak laki-laki dan anak perempuan sehingga memberikan rasa percaya diri kepada anak perempuan untuk menggali dan mengasah potensi dan sumber daya yang dimiliki, karena anak perempuan merasa dirinya mendapatkan perlakuan yang sama dari orang tua. Dengan tidak membedakan anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga, akan mewujudkan kesetaraan bagi anak.
2. Memiliki partisipasi yang sama dengan anak laki-laki. Orang tua melibatkan partisipasi anak secara aktif dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga akan memberikan anak ruang untuk mengutarakan isi hatinya, tanggapan dan masukan kepada orang tua sehingga orang tua mengetahui apa yang dialami oleh anak. Dengan begitu anak perempuan akan mampu memberikan pendapat dari sudut pandang yang berbeda dengan orang tua. Sehingga anak perempuan merasa kesetaraan dengan anak laki-laki.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Perempuan Tentang Kesetaraan Gender di Desa Pargarutan Jae Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan disimpulkan bahwa orang tua saat berkomunikasi dengan anak perempuan menerapkan sikap keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*). Orang tua juga mulai melepaskan pengaruh budaya batak angkola yang kaku terhadap perempuan, sehingga anak laki-laki tidak lagi mendapatkan posisi yang eksklusif.

Kesetaraan terhadap anak perempuan diwujudkan dengan pemenuhan aspek-aspek akses, partisipasi, kesempatan, dan manfaat (APKM) yang diberikan oleh orang tua kepada anak laki-laki dan perempuan. Orang tua di Desa Pargarutan Jae tidak bertindak diskriminatif dalam memberikan akses kepada anak-anaknya, semuanya akan mendapatkan akses yang sama tanpa melihat jenis kelaminnya.

Orang tua selanjutnya memberikan manfaat yang sama terhadap anak laki-laki dan perempuan. Orang tua tidak membedakan anak laki-laki dan anak perempuan dalam memberikan manfaat yang sama dari hasil usaha yang dilakukan bersama. Pemanfaatan itu diberikan tidak berdasarkan jenis kelamin, namun berdasarkan kebutuhan dari masing-masing anak. Tidak ada perbedaan dalam memperoleh manfaat semua anak mendapatkan manfaat yang sama. Setelah orang tua melaksanakan strategi akses, partisipasi, kontrol dan manfaat maka akan meningkatkan kesetaraan gender bagi anak perempuan di Desa Pargarutan Jae Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan langsung mengenai Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Perempuan Kesetaraan Gender di Desa Pargarutan Jae

Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan terdapat beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Untuk orang tua dalam berkomunikasi dengan anak harus mengedepankan keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesamaan sehingga proses komunikasi orang tua dengan anak berjalan dengan efektif, orang tua harus secara rutin dan intens berkomunikasi dengan anak dalam bentuk demokrasi.
2. Untuk komunikasi yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga sudah berlangsung dengan efektif untuk meningkatkan kesetaraan gender bagi anak perempuan. Kedepannya diharapkan dengan meningkatnya kesetaraan gender bagi anak perempuan dapat memberikan dampak positif bagi keluarga khususnya anak perempuan.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Kementerian Agama RI.
- A. Devito, Joseph. (1997). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Karisma Publishing.
- Arifin, Anwar. (2004). *Strategi Komunikasi Suatu Pengantar Ringkas*. Bandung: Armico.
- Burhan, Bungin. (2007). *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta Kencana.
- Bahfiarti, Tuti. (2016). *Dasar-dasar Teori Komunikasi*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Effendi, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu Teori dan Filsafah Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Fakih, Mansour. (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Harapan, Edi dan Syarwani. (2004). *Komunikasi Antarpribadi: Prilaku Insani Dalam Organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Ln, Yusuf Syamsul. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lexy J Melong. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2010). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulia, Siti Musdah. (2001). *Keadilan dan Kesetaraan Gender Persepektif Islam*. Jakarta: Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama, Departemen Agama
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kharisma
- Narako, J Dwi dan Bagong Suyanto. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Edisi Keempat*. Jakarta: Kencana.
- Rahmat, Jalaluddin. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumbulah, Umi. (2008). *Spektrum Gender: Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Malang Press.
- S. Mugniesyah. (2007). *Gender, Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan dalam Ekologi Manusia*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sarosa, Samiaji. (2012). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Indeks.
- Silalahi, Ulber. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.